

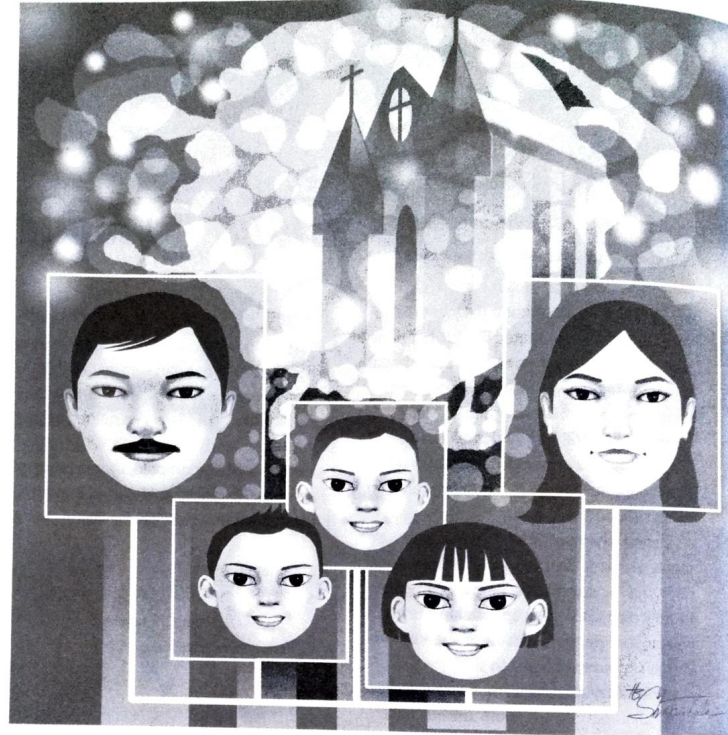
## *I Can't Live without You*

*Without You* adalah judul lagu cinta dari band Badfinger yang cukup populer zaman saya remaja. Kalau saya sudah sumpek dan *judheg* atau tidak tahu apa lagi yang harus saya perbuat, terkadang saya hanya bisa berdoa dengan penggalan lirik lagu ini, *I can't live without You*, yang artinya, "Aku tidak bisa hidup tanpa-Mu".

Ketika saya bersyukur kepada Tuhan pun, penggalan lirik lagu inilah yang saya ucapkan. Tanpa Tuhan, saya tidak tahu apa jadinya hidup saya dan bagaimana saya menghidupi hidup saya ini, karena Tuhan hadir dalam perkara kecil maupun besar dalam hidup saya.

Perkara kecil misalnya soal makanan. Dulu ketika saya belum menikah dan melanjutkan studi di kota lain dan indekos, pada suatu siang, saya tiba-tiba ingin makan puding. Namun, di indekos saya itu, anak indekos tidak boleh memasak, kecuali membuat mi instan atau air panas untuk mandi. Kalau beli, mahal. Belum tentu ada juga di toko dekat indekos. Tahun '80-an akhir belum ada ojek *online* untuk beli makanan. Ya sudah, keinginan tetap saya pendam dalam hati dan tidak bilang siapa pun. Saya juga tidak berdoa.

Sore harinya, tiba-tiba teman kelas saya datang dan memberi saya puding. Wah, saya senang sekali, apalagi puding itu dia buat



sendiri. Pasti bersih dan enak. Maklum, dia ibu rumah tangga yang sudah mempunyai satu anak berumur dua tahunan. Tanpa diminta, dia bercerita.

Sebelum berangkat dari rumah ke indekos saya, sebetulnya dia isi rantangnya dengan kolak pisang. Memang, waktu saya balik ke indekos beberapa hari sebelumnya, saya bawa oleh-oleh satu sisir pisang hasil kebun saya sendiri. Pisang itu lalu dibuatnya kolak dan dia mau memberi serantang kolak untuk saya.

Namun, katanya, ketika rantang kolak sudah siap untuk diantar, tiba-tiba dia berpikir bahwa saya pasti sudah bosan makan pisang, karena panen pisang satu tandan. Lalu dia ganti rantang dan memasukkan puding karena kebetulan dia juga membuat puding untuk si kecil.

Lalu saya bilang padanya, kalau saya memang ingin makan puding siang tadi. Sorenya dia antar. Saya memaknai campur tangan Tuhan di sini, karena hal seperti itu sudah sering saya alami dalam berbagai situasi. Mengapa saya anggap soal makanan ini perkara kecil? Karena saya masih bisa makan yang lain dan tidak akan mati kelaparan tanpa puding, bukan? Namun, Tuhan baik, urusan kecil pun Dia tangani.

Contoh lain ialah tentang mainan anak. Ketika saya sudah berkeluarga dan mempunyai anak, anak saya yang kedua ingin boneka dengan baju pengantin seperti yang dilihat di televisi. Saya ingin membeli mainan blok ukuran besar untuk adiknya. Namun, kedua mainan itu sangat mahal di mal. Saya tidak tahu harus cari di mana.

Seingat saya, saya hanya berpikir dan bertanya dalam hati, "Di mana, ya, bisa dapat yang bagus dan murah?"

Beberapa waktu kemudian dalam sebuah acara sekolah, saya melihat sebuah brosur toko mainan yang lokasinya di pasar. Pergilah saya ke sana dan menemukan kedua mainan itu dengan mutu yang bagus dan harga terjangkau. Blok besar itu pun letaknya di sudut toko yang paling dalam, di bawah tumpukan seabrek barang lain. Pemilik toko pun masih harus mencari di mana letaknya. Blok besar dan boneka dengan baju pengantin hanya tinggal satu, seakan-akan memang disediakan untuk saya.

Di samping perkara kecil-kecil tadi, ada perkara yang lebih besar, yaitu tentang skripsi S-1 saya. Tanpa skripsi itu, saya tidak akan bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan menjadi dosen seperti sekarang.

Tidak asing lagi cerita tentang mahasiswa yang mengalami stres ketika menyusun tugas akhir. Saya juga mengalaminya dulu. Berkali-kali saya revisi, dosen saya bilang proposal saya itu masih belum bisa diterima. Saya tidak tahu lagi apa yang harus saya ubah. Akhirnya saya tambahkan sedikit saja.

Saya sedih sekali ketika itu, hampir putus asa. Di tengah-tengah kesedihan saya, pada suatu pagi, saya seperti dibangunkan. Dalam hati saya, ada yang berbicara, "Ayo ke kampus sekarang, proposal skripsimu diterima."

Sambil masih mengantuk, saya bangun juga, tetapi sambil mengomel. Yang ada di pikiran saya waktu itu, mana mungkin diterima; revisinya sedikit saja; hampir tidak ada bedanya dengan yang dulu. Namun, saya pergi juga ke kampus dan masuk ke ruangan dosen saya dengan ragu-ragu. Dosen saya itu dosen *killer* dan suka marah-marah.

Ketika dia melihat saya, dosen saya itu berkata, "Ya, sudah. Ini boleh dilanjutkan ditulis."

Saya ambil proposal itu dan bergegas ke luar dari ruangnya sambil masih berpikir, "Loh, beneran diterima, ya? Kalau gitu, yang aku dengar dalam hati itu betul."

Singkat cerita, saya berhasil lulus ujian skripsi S-1 dan ini membawa ke perkara yang lebih besar, yaitu perkenalan dengan pria yang sekarang menjadi suami saya. Ketika

saya menulis kisah ini, kami sudah merayakan tiga puluh tahun perkawinan kami.

Setelah bekerja keras menulis skripsi dan lulus ujian, saya ingin berlibur dan mengunjungi teman di Bali. Saya memberanikan diri naik bus malam sendirian dan tiba di Terminal Ubung pada pagi hari. Toh, nanti di terminal dijemput, begitu pikir saya.

Ketika turun dari bus, saya lihat ke segala arah, teman yang akan menjemput saya tidak tampak. Saya mulai cemas dan berusaha menelepon teman saya di telepon umum, tetapi tidak bisa terhubung ke teman saya karena nomor telepon yang diberikan adalah nomor telepon kantor kakaknya.

Melihat saya kebingungan, pemuda yang berusaha mengobrol dengan saya ketika bus malam berhenti untuk makan malam di tengah perjalanan tadi mendatangi saya lagi. Dia menawarkan diri untuk mengantar saya ke biara di Denpasar yang memang sering digunakan sebagai tempat singgah para pastor. Nanti saya bisa menunggu teman saya di situ.

Walaupun tidak kenal dan tadi waktu rihat makan malam saya tidak terlalu berminat mengobrol karena takut, saya merasa aman pagi itu karena diantar ke biara. Di samping itu, akhirnya saya tahu kalau dia Katolik, karena bertanya saya dari paroki mana.

Perkenalan kami berlanjut dan kini sudah setengah dari seluruh hidup saya, saya habiskan bersama dia yang membuat saya menjadi ibu dari tiga anak yang juga melayani Tuhan. Ketika mereka remaja, ada yang menjadi guru sekolah Minggu, putra altar, dan pianis gereja.

Ternyata Tuhan mengurus semuanya, mulai dari hal yang kecil sampai yang besar. Dia sungguh seorang Bapa yang memperhatikan anaknya. Sampai sekarang saya masih sering sekali berucap dalam doa, "*I can't live without You.*" ●

Julia Eka Rini

## PERHATIAN

Naskah dalam rubrik ini bukan karya fiksi (cerpen), melainkan *sharing* pengalaman pribadi penulisnya.